



REVITALISASI

Lada Lampung

SEBAGAI KOMODITAS WARISAN

Editor: Hamim Sudarsono & Erwanto

Hamim Sudarsono | Admi Syarif | Erwanto | M. Yusuf Sulfarano Barusman & Appin Purisky Redaputri
Irmayani Noer & Wan Abbas Zakaria | Udin Hasanudin | Citra Persada | Bartoven Vivit Nurdin
Khairunnisa Berawi | Azhari Rangga | Saiful Hikam | Rusdi Evizal & Fembriarti Erry Prasmatiwi
Henita Astuti & Nova Anggraininova Anggraini

**Bunga Rampai Pemikiran
DRD & Pemerhati Lada
Provinsi Lampung 2019**



REVITALISASI

Lada Lampung

SEBAGAI KOMODITAS WARISAN

Bagi masyarakat Lampung, tanaman lada bukan hanya tanaman komersial yang bernilai ekonomi tinggi tetapi juga merupakan komoditas warisan (heritage commodity). Jejak kejayaan lada Lampung di masa lalu sekarang diabadikan dalam simbol-simbol penting di Lampung. Tanaman lada mempunyai nilai nostalgia yang indah dan menginspirasi bagi masyarakat Lampung, yang sangat bermakna dalam kehidupan budaya dan ekonomi Lampung. Praktik budidaya lada oleh masyarakat Lampung telah mewariskan berbagai local wisdom yang hanya dapat diperoleh melalui interaksi yang intens antara petani dengan tanamannya dalam jangka panjang dan turun-temurun. Oleh karena itu, sangatlah disayangkan jika usahatani lada menjadi terlupakan dan ditinggalkan oleh masyarakat Lampung. Bersamaan dengan surutnya budidaya lada di Lampung maka akan hilang pula pengetahuan tradisional bertani lada yang telah terbukti sesuai dengan kondisi bumi dan iklim Lampung. Akibatnya, jika suatu saat nilai komersial lada meningkat dan memberikan keuntungan besar maka petani Lampung akan menjadi petani yang gagap dalam hal perladanaan. Para birokrat, peneliti, dan akademisi pun juga tidak akan bisa berbuat banyak jika lada seakan-akan telah menjadi komoditas asing di Lampung.

Atas dasar latar belakang di atas, Dewan Riset Daerah (DRD) Provinsi Lampung bekerjasama dengan Universitas Lampung berinisiatif mengumpulkan pemikiran-pemikiran yang relevan untuk mendukung program revitalisasi lada. DRD Provinsi Lampung juga mengundang partisipasi dari beberapa praktisi dan akademisi di Lampung untuk menyumbangkan pemikirannya dalam menggairahkan kembali pertanian lada di Lampung. Untuk memperkaya khasanah perladanaan di Provinsi Lampung, DRD Lampung menerbitkan buku bunga rampai ini. Buku ini membahas lada Lampung dari berbagai perspektif, mulai dari nilai penting lada pada masa lalu, agribisnis, kelembagaan tataniaga, hilirisasi industri, potensi wisata, sosial budaya, kesehatan, hingga teknis-agronomis.

Secara umum berbagai permasalahan dan solusi yang berkaitan dengan usahatani lada disajikan di dalam bagian-bagian buku ini. Mengingat kompleksnya permasalahan yang dihadapi, pemikiran-pemikiran yang tersaji di dalam buku ini mungkin belum cukup untuk mengangkat kembali derajat lada Lampung. Namun demikian, sekurang-kurangnya buku ini diharapkan mampu menggugah perhatian dan memicu para pemangku kepentingan yang berwenang dan berkuasa untuk berkomitmen kepada kejayaan kembali lada Lampung. Dari komitmen yang dilandasi oleh rasa cinta dan keinginan kuat untuk memakmurkan petani Lampung inilah diharapkan akan terwujud program revitalisasi lada Lampung yang nyata.



REVITALISASI

Lada Lampung

SEBAGAI KOMODITAS WARISAN

Hak cipta pada penulis
Hak penerbitan pada penerbit

Tidak boleh diproduksi sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun
Tanpa izin tertulis dari pengarang dan/atau penerbit

Kutipan Pasal 72 :

Sanksi pelanggaran Undang-undang Hak Cipta (UU No. 10 Tahun 2012)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal (49) ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau hasil barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

REVITALISASI

 *Lada Lampung*

SEBAGAI KOMODITAS WARISAN

Editor: Hamim Sudarsono & Erwanto

Hamim Sudarsono | Admi Syarif | Erwanto | M. Yusuf Sullerano Barusman & Appin Purisky Redaputri
Irmayani Noer & Wan Abbas Zakaria | Udin Hasanudin | Citra Persada | Bartoven Vivit Nurdin
Khairunnisa Berawi | Azhari Rangga | Saiful Hikam | Rusdi Evizal & Fembriarti Erry Prasmatiw
Henita Astuti & Nova Anggraini | Kus Hendarto

AURA
PUBLISHING

Perpustakaan Nasional RI:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**REVITALISASI LADA LAMPUNG SEBAGAI
KOMODITAS WARISAN**

Penulis:

Hamim Sudarsono | Admi Syarif | Erwanto
M. Yusuf Sulfarano Barusman & Appin Purisky Redaputri
Irmayani Noer & Wan Abbas Zakaria | Udin Hasanudin | Citra Persada
Bartoven Vivit Nurdin
Khairunnisa Berawi | Azhari Rangga | Saiful Hikam
Rusdi Evizal & Fembriarti Erry Prasmatiw
Henita Astuti & Nova Anggraini | Kus Hendarto

Editor:

Hamim Sudarsono
Erwanto

Desain Cover & Layout
Team Aura Creative

Pemilik Lukisan:
Dr. Admi Syarif

Pelukis:
Suyitno

Fotografer:
Titik Nur Aeny

Penerbit
AURA
CV. Anugrah Utama Raharja
Anggota IKAPI
No.003/LPU/2013

x+ 157 hal : 18x 25 cm
Cetakan, Maret 2019

ISBN: 978-623-211-040-3

Alamat

Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro, Komplek Unifa
Gedongmeneng Bandar Lampung
HP. 081281430268
E-mail : redaksiaura@gmail.com
Website : www.aura-publishing.com

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
SAMBUTAN GUBERNUR LAMPUNG	v
SAMBUTAN REKTOR UNIERSITAS LAMPUNG/KETUA DRD LAMPUNG	vii
KATA PENGANTAR KEPALA BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH PROVINSI LAMPUNG	ix
1. LADA SEBAGAI KOMODITAS WARISAN LAMPUNG: PENGANTAR	1
1.1 Tentang Buku Ini.....	3
1.2 Lada Lampung: Era Pra-Kolonial dan Kolonial	4
1.3 Lada Lampung Dewasa Ini	6
Daftar Pustaka	8
2. MUTIL LADO: KEARIFAN LOKAL PEREMPUAN LAMPUNG	10
3. REVITALISASI AGRIBISNIS LADA LAMPUNG	13
3.1 Kejayaan <i>Lampung Black Pepper</i>	13
3.2 Produktivitas Lada Lampung Rendah	15
3.3 Gagasan Kerangka Solusi	15
3.4 Inkubator Bisnis Lada	18
3.5 Hilirisasi Produk Lada	20
3.6 Penataan Tataniaga Lada	21
3.7 Rekomendasi	22
Daftar Pustaka	23

4. MELAHIRKAN KEMBALI LAMPUNG TANOH LADO	25
4.1 Masa Kejayaan Lampung Tanah Lado	25
4.2 Produktivitas Tanah Lado yang Merosot.....	26
4.3 Kompleksitas Perladaan Lampung.....	28
4.4 Melahirkan Kembali Lampung Tanah Lado	30
Daftar Pustaka	32
5. REVITALISASI SISTEM DAN KELEMBAGAAN TATANIAGA LADA	33
5.1 Penataan Manajemen Rantai Pasok (<i>Supply-Chain Management</i>) Komoditas Lada	35
5.2 Penguatan Kelembagaan Petani dalam Sistem Tataniaga Lada	38
5.3 Pengembangan Kerjasama Kemitraan antara Petani dengan <i>Stakeholders</i>	43
Daftar Pustaka	47
6. HILIRISASI INDUSTRI LADA	51
6.1 Kebijakan Hilirisasi Industri Lada.....	51
6.2 Pengembangan Teknologi Hilirisasi Industri Lada	52
Daftar Pustaka	54
7. KAMPUNG WISATA LADA: PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS KEHIDUPAN MASYARAKAT AGRARIS DI PROVINSI LAMPUNG	57
7.1 Pendahuluan	57
7.2 Tinjauan Pustaka	58
7.3 Perkembangan Desa Wisata di Provinsi Lampung	61
7.4 Pengembangan Pekon/Kelurahan sebagai Desa Wisata	64
7.5 Strategi pengembangan Desa Wisata Lada	66
7.6 Penutup	68
Daftar Pustaka	69
8. Ketika Lada Hitam Tidak Menarik Lagi : Kajian Perubahan Fungsi Tanah pada Masyarakat Adat Lampung.....	71
8.1 Pendahuluan	71
8.2 Tanah Lado : Perubahan Sosial Budaya Yang Tidak Terkendali	72
8.3 Kesimpulan	79
Daftar Pustaka	83
9. POTENSI SEHAT PARIPURNA BERSAMA LADA LAMPUNG	85
9.1 Pendahuluan	85
9.2 Kajian Lada bagi Kesehatan	87
9.3 Potensi sehat bersama Lada Lampung	88

9.4 Simpulan dan Saran.....	93
9.5 Rekomendasi.....	93
Daftar Pustaka.....	93
10. PEMANFAATAN LADA DALAM KULINER DAN PENINGKATAN DERAJAT KESEHATAN KONSUMEN	95
10.1 Lada telah berpotensi sebagai bumbu kuliner Nusantara dan global	96
10.2 Berbagai Manfaat dan Khasiat Lada Bagi Kesehatan	97
Daftar Pustaka.....	99
11. JALUR SUTRA PELAYARAN LADA DARI INDIA KE SELURUH DUNIA (DALAM MEMAHAMI PENGENDALIAN HAMA DAN PENYAKIT PADA TANAMAN LADA)	101
11.1 Pendahuluan	101
11.2 Lada di Pusat Muasal India.....	102
11.3 Lada di Daerah Penyebaran.....	103
11.3.1 Daerah Penyebaran Asia	103
11.3.2 Daerah Penyebaran Afrika.....	104
11.3.3 Daerah Penyebaran Amerika Selatan.....	104
11.3.4 3.4 Daerah Penyebaran Australia.....	105
11.4 Kekayaan Keragaman Spesies Kerabat Tanaman Lada di Pusat Muasal dan Daerah Penyebaran.....	105
11.5 Kultivar Lada di Indonesia	107
11.6 Pertukaran Plasma Nutfah Global untuk Perbaikan Kultivar Lada Melalui Rekombinasi Persilangan Generatif	109
11.7 Kesimpulan	111
Daftar Pustaka.....	112
12. AGROTEKNOLOGI PERKEBUNAN LADA LAMPUNG.....	113
12.1 Sentra Produksi	115
12.2 Pergeseran Komoditas	116
12.3 Siklus Lahan	119
12.4 Perkembangan Varietas	123
12.5 Bahan Tanam Lada	125
12.6 Penanaman Lada	126
12.7 Penanggulangan Penyakit, Hama dan Gulma.....	127
12.8 Upaya Inovatif	129
Daftar Pustaka.....	131

13. STRATEGI PENGENDALIAN HAMA DAN PENYAKIT TANAMAN LADA DI KABUPATEN LAMPUNG UTARA.....	137
13.1 Pendahuluan	137
13.2 Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman	138
13.2.1 Kekuatan.....	138
13.2.2 Kelemahan.....	139
13.2.3 Peluang.....	140
13.2.4 Ancaman.....	140
13.3 Bioekologi Hama <i>Thrips</i> dan Penyakit Busuk Pangkal Batang	140
13.3.1 Hama <i>Thrips</i>	140
13.3.2 Penyakit Busuk Pangkal Batang.....	142
13.4 Pengendalian Hama <i>Thrips</i> dan Penyakit Busuk Pangkal Batang pada Lada Lampung.....	143
13.4.1 Hama <i>Thrips</i>	143
13.4.2 Penyakit Busuk Pangkal Batang.....	143
13.5 Teknik Budidaya	144
13.6 Pengendalian Hayati dan Kimiawi.....	145
Daftar Pustaka.....	145
14. PANDUAN PRAKTIS BUDIDAYA LADA	147
14.1 Syarat Tumbuh Tanaman Lada	147
14.2 B. Varietas Lada	147
14.3 Perbanyak Tanaman Lada	148
14.4 Pembibitan tanaman lada	151
14.4.1 Persiapan media	151
14.4.2 Penyemaian dan Perawatan Bibit Lada	152
14.4.3 Penanaman.....	155
14.4.4 Pemeliharaan Tanaman Lada	155
14.4.5 Pemupukan Tanaman Lada	156
14.4.6 Hama dan Penyakit.....	156
14.4.7 Produksi.....	157



SAMBUTAN GUBERNUR LAMPUNG



Assalamualaikum Wr.Wbr.

Dengan mengucapkan syukur, saya menyambut gembira terbitnya buku Bunga Rampai hasil pemikiran Dewan Riset Daerah (DRD) Provinsi Lampung berjudul **“Revitalisasi Lada Lampung sebagai Komoditas Warisan”**. Buku ini telah menjadi oase dan sinergi yang konstruktif untuk perumusan kebijakan strategis di daerah berbasis riset dan teknologi dalam upaya mengembalikan kejayaan lada di Provinsi Lampung.

Kebijakan Riset-IPTEK-Inovasi Menuju Daya Saing Daerah, menjadi kata kunci dalam penguatan dan pengembangan seluruh potensi yang ada di daerah. Riset menjadi suatu keniscayaan dalam mengambil suatu keputusan, terutama dalam memecahkan dan memetakan persoalan-persoalan di daerah.

Upaya untuk mengembalikan kejayaan lada di Provinsi Lampung sebagai pusat budidaya, penelitian, pengembangan, dan produksi lada terus didorong dengan melibatkan dan berkerjasama secara lintas-sektor melalui lembaga-lembaga terkait. Hal ini telah dituangkan melalui surat Keputusan Gubernur Lampung Nomor: G/153/VI.06/HK/2018 tentang Pembentukan Tim Percepatan Revitalisasi Lada Pemerintah Provinsi Lampung Tahun 2018.

Saya percaya kehadiran buku Revitalisasi Lada Lampung yang didesain dengan tampilan yang komunikatif ini, akan menjadi sumber informasi komprehensif bagi semua kalangan untuk mengetahuinya serta dapat menjadi rujukan dalam pengambilan kebijakan untuk pengembangan komoditas berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi.

Akhirnya, saya ucapkan terimakasih dan penghargaan yang tinggi kepada Dewan Riset Daerah Provinsi Lampung, yang telah memberikan sumbangsih pemikiran kreatif dan inovatif melalui buku ini. Semoga bermanfaat dan menjadi referensi dalam bekerja dan berkarya untuk kesejahteraan masyarakat Lampung.

Sekian dan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wbr.

Bandar Lampung, Februari 2019

Gubernur Lampung,

M. Ridho Ficardo



SAMBUTAN REKTOR UNIERSITAS LAMPUNG/KETUA DRD LAMPUNG



Puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT bahwa berkat rahmat-Nya buku **“Revitalisasi Lada Lampung sebagai Komoditas Warisan”** dapat diterbitkan. Buku ini sangat bermakna karena menghimpun berbagai pemikiran dari para penulis dengan sudut pandang yang beragam tentang lada Lampung. Kita berharap berbagai pemikiran yang tertuang dalam buku ini mampu menggugah para pihak yang terkait untuk bersinergi memulihkan kembali kejayaan komoditas lada di Lampung.

Revitalisasi agribisnis lada Lampung tentu saja harus merupakan program jangka panjang yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan, dengan melibatkan partisipasi aktif para pemangku kepentingan dan petani lada. Program tersebut juga harus didukung dengan hasil-hasil riset yang handal, termasuk riset di segmen hulu, budidaya, pascapanen, dan proses hilir serta tataniaga lada. Inovasi teknologi hulu-hilir pada agribisnis lada Lampung diharapkan secara bertahap dapat meningkatkan daya saingnya di pasar internasional yang semakin kompetitif.

Penelitian dan pengembangan lada Lampung ke depan hendaknya secara cermat memperlakukan lada sebagai “komoditas warisan”, dalam arti bahwa lada pernah menjadi komoditas pertanian pilihan yang produktif dan memakmurkan masyarakat Lampung. Berbagai local wisdom yang hanya dapat

diperoleh melalui interaksi yang intens antara petani dengan tanamannya dalam jangka panjang dan turun-temurun tidak boleh luput dari kajian peneliti. Dengan demikian, pendekatan kolaboratif riset yang memadukan berbagai disiplin ilmu terkait akan sangat relevan untuk mendukung revitalisasi agribisnis lada Lampung.

Kepada para penggagas, penulis, dan editor buku "**Revitalisasi Lada Lampung sebagai Komoditas Warisan**" diucapkan selamat, terima kasih, dan penghargaan atas kerja keras dan prestasinya mewujudkan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat untuk pembangunan nasional serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Bandar Lampung, Februari 2019

Rektor Unila/Ketua DRD Lampung

Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P.



KATA PENGANTAR KEPALA BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH PROVINSI LAMPUNG



Buku bunga rampai revitalisasi lada yang telah diterbitkan oleh Dewan Riset Daerah Provinsi Lampung ini sangat menarik untuk dibaca dan didiskusikan, karena ditulis oleh para ahli di bidangnya sekaligus pemerhati tanaman lada. Sebuah buku yang dengan gamblang telah menggambarkan suatu tulisan kepada para pembaca untuk mengenal dan mengetahui lebih mendalam permasalahan komoditas yang pernah memasuki masa kejayaannya dan telah mendunia pada era tahun 70- 80 an.

Tanaman komoditas yang sangat populer bagi masyarakat Lampung ini, seiring dengan berjalannya waktu mengalami penurunan yang cukup signifikan, baik kualitas maupun produktivitasnya. Melalui berbagai forum diskusi dan telaahan akademis, Dewan Riset Daerah Provinsi Lampung Periode 2015-2018 berupaya menuangkan pemikiran dari berbagai latar belakang pengalaman dan keilmuan untuk mengembalikan kembali kejayaan lada di daerah yang termashur dengan sebutan "Tanoh Lada" ini, melalui pengembangan teknologi inovasi serta hilirisasinya. Hilirisasi produk lada ini diharapkan menjadi jargon utama dalam upaya meningkatkan nilai tambah (*added value*) bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat lampung.

Akhirnya kami sampaikan terimakasih dan apresiasi yang tinggi kepada ketua dan seluruh anggota Dewan Riset Daerah yang telah berkarya dan berkontribusi nyata dalam proses pembangunan di Provinsi Lampung yang kita cintai melalui penulisan buku ini.

Bandar Lampung, Februari 2019

Kepala Badan Penelitian dan
Pengembangan Daerah Provinsi
Lampung,

Ir. Mulyadi Irsan, M.T.

1. LADA SEBAGAI KOMODITAS WARISAN LAMPUNG: PENGANTAR

Prof. Dr. Ir. Hamim Sudarsono, M.S.

Dosen Fakultas Pertanian Universitas Lampung
Anggota Dewan Riset Daerah Provinsi Lampung

Setelah lama tidak menjadi perhatian, beberapa tahun terakhir ini komoditas lada mulai sering dibahas secara lebih intensif di Provinsi Lampung. Sepanjang tahun 2017-2018, para pemangku kepentingan pertanian di Provinsi Lampung semakin membulatkan tekad untuk lebih serius menggarap program revitalisasi komoditas lada di Provinsi Lampung. Salah satu pemangku kepentingan yang berniatif untuk menggodok program revitalisasi komoditas lada Lampung adalah **Dewan Riset Daerah (DRD) Provinsi Lampung** yang anggotanya terdiri dari para tokoh dari berbagai bidang dengan latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda, mulai dari akademisi dan peneliti hingga birokrat. Inisiatif dan ide dari DRD Lampung ini kemudian mendapat sambutan positif dari beberapa instansi dan lembaga lain di Provinsi Lampung. Beberapa kali diskusi perladaan di Lampung pada umumnya melibatkan para anggota DRD Provinsi Lampung, perwakilan dosen perguruan tinggi di Lampung, pejabat Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, Dewan Rempah Lampung, para peneliti Balai Pengkajian dan Penerapan Teknologi Pertanian (BBPT), para pelaku bisnis lada, perwakilan petani lada, dan para penggiat LSM.

Dari berbagai diskusi yang berkembang dalam membahas revitalisasi lada Lampung, mengemuka beberapa alasan penting mengapa lada harus dibangkitkan kembali. Yang pertama, tanaman lada merupakan komoditas warisan (*heritage commodity*) yang di masa lalu menjadi produk pertanian primadona di Lampung. Sejarah mencatat bahwa pada era pra-kolonial dan era

kolonial komoditas lada telah menempatkan wilayah Lampung terkenal di negara-negara Eropa dan Amerika. Budidaya lada di masa lalu juga memberikan keuntungan ekonomi yang tinggi dan memakmurkan masyarakat Lampung secara umum. Jejak kejayaan lada Lampung di masa lalu sekarang diabadikan dalam simbol-simbol penting di Lampung. Meskipun pada saat ini lada bukan lagi merupakan komoditas primadona Lampung, lada menjadi atribut budaya dan atribut formal yang penting bagi masyarakat Lampung. Tanaman lada mempunyai nilai nostalgia yang indah dan menginspirasi bagi masyarakat Lampung, yang sangat bermakna dalam kehidupan budaya dan ekonomi Lampung. Tanaman lada sesungguhnya merupakan aset penting bagi orang Lampung.

Alasan yang kedua, bagaimanapun juga praktik budidaya lada yang telah beberapa abad diterapkan oleh masyarakat Lampung telah mewariskan berbagai *local wisdom* yang hanya dapat diperoleh melalui interaksi yang intens antara petani dengan tanamannya dalam jangka panjang dan turun-temurun. Sebagaimana *local wisdom* tersebut mungkin telah dikaji dan diuji secara ilmiah dan telah didokumentasikan sehingga telah menjadi bagian dari khasanah ilmiah perladan dunia. Sementara itu, sebagian dari *local wisdom* tersebut mungkin juga hanya terlestarikan melalui praktik budidaya di kalangan keluarga dan tidak didokumentasikan dengan baik. Dengan semakin merosotnya nilai lada sebagai komoditas komersial maka tidak dapat dihindari bahwa lama-kelamaan jumlah petani lada yang berpengalaman akan semakin berkurang. Padahal para petani tersebut telah menyerap *local wisdom* yang menetes dari leluhurnya dalam berbudidaya lada dan menangani segala permasalahannya. Singkatnya, jika hal tersebut terjadi maka akan terputuslah penerus generasi petani lada yang berpengalaman di Lampung. Bersamaan dengan itu, akan hilang pula pengetahuan tradisional bertani lada yang telah terbukti sesuai dengan kondisi bumi dan iklim Lampung. Akibatnya, jika suatu saat nilai komersial lada meningkat dan memberikan keuntungan besar maka petani Lampung akan menjadi petani yang gagap dalam hal perladan. Para birokrat, peneliti, dan akademisi pun juga tidak akan bisa berbuat banyak mengingat lada seakan-akan telah menjadi komoditas asing di Lampung yang pernah menjadi negeri ikon lada dunia.

Alasan ketiga, meskipun pada saat ini lada mungkin tidak memberikan keuntungan besar, lada merupakan komoditas khas yang memerlukan habitat khas. Bumi dan iklim Lampung telah terbukti cocok untuk budidaya Lada selama beberapa abad. Pada era kejayaannya komoditas ini berkontribusi

signifikan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan perekonomian daerah Lampung. Dengan demikian, Lampung memiliki modal dan potensi yang telah terbukti untuk membangun kembali lada sebagai komoditas primadona yang secara komersial menguntungkan dan menyejahterakan petaninya. Tentu saja, banyak faktor lain di luar hamparan budidaya lada yang juga harus mendukung agar lada kembali menjadi komoditas primadona. Tidak dapat dipungkiri bahwa lada akan memberikan keuntungan maksimum jika diperankan sebagai komoditas ekspor. Oleh karena itu, struktur harga dan sistem perdagangan lada internasional sangat berpengaruh terhadap keuntungan yang diterima oleh petani. Belum lagi persaingan dari negara lain yang semakin tinggi luasan dan produktivitasnya.

1.1 Tentang Buku Ini

Setelah menggelar berbagai diskusi, rapat, dan koordinasi, **Dewan Riset Daerah Provinsi Lampung** bekerjasama dengan Universitas Lampung berinisiatif mengumpulkan pemikiran-pemikiran yang relevan untuk mendukung program revitalisasi lada. Mengingat para anggota DRD Lampung mempunyai bidang keahlian yang berbeda-beda, pemikiran-pemikiran yang tertuang di dalam buku ini juga beragam. Untuk memperkaya isinya, DRD Provinsi Lampung juga mengundang partisipasi dari beberapa praktisi dan akademisi di Lampung untuk menyumbangkan pemikirannya dalam menggairahkan kembali pertanian lada di Lampung. Oleh karena itulah, buku ini disebut "**bunga rampai**". Sementara itu, istilah "**komoditas warisan**" atau **heritage commodity** digunakan di dalam judul buku ini untuk mempertegas dan mengingatkan kita semua bahwa lada pernah menjadi komoditas pertanian yang memakmurkan masyarakat Lampung. Bahwa lada adalah warisan yang sangat berharga yang jika dikelola dengan baik berpotensi meningkatkan kesejahteraan petani Lampung.

Selain memberikan pengantar, bagian awal buku ini mengajak pembaca untuk menapaktilas nilai penting komoditas lada di wilayah Lampung di masa lalu, baik pada era pra-kolonial maupun pada era kolonial (Bab 1). Pada bagian awal buku ini juga disajikan kisah nostalgia yang indah dari masa kanak-kanak seorang anak keluarga petani lada. Pengalaman pribadi yang ditulis oleh Dr. Admi Syarif (Bab 2) menggambarkan kerinduan seorang warga Lampung dengan kejayaan kembali lada. Selanjutnya, ide dan pemikiran untuk revitalisasi lada di Lampung dari aspek agribisnis, kelembagaan tataniaga, dan

hilirisasi industri disajikan pada Bab 3 (Dr. Erwanto), Bab 4 (Dr. M. Yusuf Sulfarano Barusman dan Appin Purisky Redaputri S.Mb., M.M.), Bab 5 (Dr. Irmayani Noer dan Prof. Dr. Wan Abbas Zakaria), dan Bab 5 (Prof. Dr. Udin Hasanudin).

Sebagaimana yang disampaikan pada bagian awal, komoditas lada juga mempunyai implikasi sosial dan kultural yang lebih luas bagi masyarakat Lampung. Oleh karena itu, gagasan pengembangan kampung wisata lada berbasis kehidupan masyarakat agraris disajikan pada Bab 7 (Dr. Citra Persada). Pemikiran ini diikuti dengan kajian tentang lada hitam dalam perspektif sosial budaya pada masyarakat adat Lampung dengan fokus bahasan perubahan fungsi tanah pada masyarakat Lampung (Bab 8, Dr. Bartoven Vivit Nurdin). Kajian lada dari aspek non-pertanian ini juga dibahas melalui potensi penting lada dalam aspek kesehatan. Artikel yang berkaitan dengan kesehatan ini disajikan pada Bab 9 (Dr. dr. Khairunnisa Berawi) dan Bab 10 (Drs. Azhari Rangga, Apt., M.App.Sc.).

Bagian akhir buku ini menyajikan topik-topik agronomis untuk memperkuat aspek budidaya lada di Provinsi Lampung. Bab 11 (Dr. Saiful Hikam) membahas sejarah muasal, daerah penyebaran, keragaman spesies, dan plasma nutfah lada. Bahasan ini penting untuk memahami pengendalian hama dan penyakit tanaman lada yang efektif. Selanjutnya, informasi aspek agroteknologi perkebunan lada di Lampung diuraikan pada Bab 12 (Dr. Rusdi Evizal dan Dr. Fembriarti Erry Prasmatiwi). Strategi pengendalian hama dan penyakit lada secara khusus dibahas pada Bab 13 (Henita Astuti, S.P., M.P. dan Nova Anggraini, S.P.). Bab terakhir buku ini (Bab 14, Ir. Kus Hendarto, M.P.) berisi tulisan praktis yang sangat bermanfaat serta mudah untuk diikuti dan diterapkan oleh petani.

1.2 Lada Lampung: Era Pra-Kolonial dan Kolonial

Terletak di ujung selatan timur Pulau Sumatera, Provinsi Lampung mencakup wilayah yang luasnya sekitar 35.000 kilometer persegi. Wilayah ini berbatasan dengan Provinsi Sumatra Selatan dan Bengkulu di utara, serta dikelilingi oleh Samudera Hindia, Selat Sunda, dan Laut Jawa di bagian barat, selatan, dan timur. Lokasi yang strategis ini telah menjadikan Lampung sebagai pusat bisnis penting sejak zaman pra-kolonial. Pelabuhan di pantai selatan Lampung dikenal sebagai pelabuhan tersibuk di Selat Sunda. Pelabuhan Bakauheni pada saat ini

merupakan pintu gerbang utama untuk transportasi darat antarpulau dari Jawa ke Sumatra dan sebaliknya.

Di pantai selatan, Lampung umumnya bertanah subur vulkanis yang kaya hara. Gunung api Krakatau di Selat Sunda dan gunung-gunung vulkanik kecil di sekitarnya telah berkontribusi pada komposisi mineral yang baik pada tanah di daerah-daerah ini. Tanah yang subur memungkinkan pengembangan pertanian, khususnya perkebunan di Lampung. Perkebunan dan budidaya tanaman lainnya telah mendominasi ekonomi Lampung selama berabad-abad. Di masa lalu, Lampung dikenal sebagai penghasil lada terkemuka di dunia. Pada tahun 1930-an Lampung menyumbang 30% produksi lada dunia (Kingston, 1987).

Pada zaman pra-kolonial, Lampung diatur oleh beberapa kerajaan besar dari kepulauan Nusantara: Sriwijaya pada Abad 13, Majapahit pada Abad 14, dan Kesultanan Banten sejak Abad 15 (Hadikusuma, 1989). Kerajaan Banten ini mempunyai kontrol yang paling kuat di Lampung dan tetap berkuasa sampai Abad 17. Sultan Hasanuddin, penguasa kedua Kesultanan Banten, menyebarkan kewenangannya ke Lampung pada pertengahan Abad 16 (Djajadiningrat, 1983; Ricklefs, 2001). Tujuan utamanya adalah mengendalikan perdagangan lada (Benoit, Levang, & Pain, 1989). Ahli sejarah mencatat bahwa salah satu penopang kekuatan ekonomi kerajaan Banten adalah perdagangan lada (Kingston, 1990).

Dengan pasokan lada dari Lampung, Kesultanan Banten merupakan kekuatan ekspor lada terbesar di Asia Tenggara (Atsushi, 2006). Untuk memastikan pasokan lada terus menerus ke Banten, Kesultanan Banten menunjuk pejabat di Lampung (kebanyakan dari mereka adalah penguasa lokal) untuk mengelola perdagangan lada. Para Sultan memberi para pejabat ini hak istimewa berupa piagam (*pijagem*), yang memberi mereka wewenang eksklusif untuk membeli lada dari petani-petani di Lampung dan mengawal perdagangan lada. Salah satu *charter* yang dikenal dengan *Piagam Bojong* tahun 1691 mengatur bahwa perdagangan lada dari Lampung harus melalui Banten dan mendapatkan izin dari Sultan. Selain itu, Sultan Ageng juga menerbitkan piagam yang berisi peraturan tentang perladaan. Piagam yang terbit pada tahun 1663 mewajibkan setiap pria yang sudah menikah di Lampung untuk menanam 1.000 pohon lada, dan setiap pria bujangan menanam 500 pohon (Kingston, 1987). Lada tersebut selanjutnya dapat dijual kepada pembeli tanpa

memandang kebangsaannya. Orang Jawa, Cina, Inggris, atau Belanda dapat membeli lada dari orang Lampung secara bebas (Untoro, 1998).

Dari awal, perdagangan lada menjadi dasar migrasi Banten-Lampung. Ketika Perusahaan Hindia Timur Belanda (*Vereenigde Oostindische Compagnie, VOC*) tiba di Banten pada akhir Abad 16, perusahaan ini menyaksikan keberhasilan perdagangan lada antara Lampung dan Banten. Setelah menguasai Banten pada Abad 17, *VOC* mengambil alih monopoli perdagangan lada dari Sultan Haji, Sultan Banten pada waktu itu. Pada tahun 1682, *VOC* menandatangani perjanjian dengan Sultan Haji yang memformalkan monopoli perdagangan lada di Banten, termasuk lada yang berasal dari Lampung (Benoit et al., 1989). Dengan perjanjian 1682 tersebut, *VOC* mengirim beberapa orang ke Lampung tetapi mereka tidak berhasil. Konon banyak penguasa lokal yang merupakan sekutu Sultan Ageng Tirtayasa menolak untuk memperdagangkan lada dengan minuman keras (Gonggong, Kartadarmadja, & Ibrahim, 1993). Selanjutnya pada tahun 1687 *VOC* membangun dua benteng di Lampung untuk melindungi perdagangan ladanya secara militer. Namun, ini pun tidak secara signifikan membantu *VOC* dalam mempertahankan monopoli perdagangan lada. Perdagangan lada di Lampung tanpa *VOC* berjalan terus dan banyak orang Lampung menyelundupkan lada mereka ke Banten dan daerah lain.

Sekelumit kisah tersebut di atas menggambarkan betapa pentingnya komoditas lada di wilayah Lampung pada era pra-kolonial dan kolonial. Oleh karena itulah, kejayaan lada merupakan memori indah bagi orang Lampung. Kenangan ini antara lain terekpresikan dalam sebuah lagu yang berjudul "*Tanoh Lado*" yang mengabadikan ingatan kolektif kejayaan Lampung sebagai penghasil lada hitam. Kenangan itu pula yang menginspirasi pemerintah daerah dan masyarakat Lampung menjadikan lada hitam sebagai salah satu bagian lambang daerah ketika Provinsi Lampung diresmikan pada tanggal 18 Maret 1964 (Imadudin, 2018).

1.3 Lada Lampung Dewasa Ini

Dari beberapa diskusi perladaan yang diselenggarakan oleh Dewan Riset Daerah Provinsi Lampung diketahui bahwa permasalahan lada cukup kompleks. Sebagaimana mungkin telah diduga, hambatan teknis-agronomis hanyalah salah satu sebab dari meredupnya usahatani lada. Dari sisi budidaya, munculnya serangan penyakit busuk pangkal batang lada (BPB) yang disebabkan oleh jamur patogen *Pytophthora capsici* sangat merugikan petani.

Laporan Rutger (1915, dirujuk oleh Manohara, Wahyuno, & Noveriza, 2016) menyatakan bahwa penyakit tersebut pertama kali dilaporkan terjadi pada pertanaman lada di Sekampung (Kampung Pempen) pada tahun 1885. Pada waktu itu penyakit lada ini dikenal dengan sebutan “*voetrot*” (*foot rot*) (Manohara et al., 2016). Sejak itulah, BPB menyebar ke wilayah-wilayah sekitarnya, mulai dari Negara Agung, Gunung Sugih Kecil, Jabung, dan Negara Batin (Rutger, 1915) hingga ke Bangka dan Bengkulu pada tahun 1916 (Soepartono, 1953). Selanjutnya penyakit busuk pangkal lada menyebar ke wilayah-wilayah lain di Indonesia, mulai dari Aceh hingga ke Kalimantan dan Jawa (Manohara et al., 2016). Kerusakan akibat penyakit tersebut di Lampung pada tahun 1970 diperkirakan mencapai 52%. Pada saat ini penyakit BPB dilaporkan telah menyerang pertanaman lada di seluruh Indonesia (Kasim, 1990).

Penyakit lain yang juga tidak kalah merugikan usahatani lada adalah penyakit kuning yang disebabkan oleh nematoda yang berasosiasi dengan jamur patogen lain (Suryanti, Hadisutrisno, Mulyadi, & Widada, 2013). Penyakit ini pertama kali ditemukan pada tahun 1930 di daerah Bangka dan Kalimantan Barat dan kini telah ditemukan di berbagai wilayah di Indonesia, termasuk di Lampung. Laporan Suryanti et al. (2013) menyatakan bahwa pada tahun 2012 gejala penyakit kuning lada ditemukan di Kecamatan Air Naningan, Lampung.

Selain faktor agronomis di atas, faktor-faktor lain di luar lahan pertanian ikut memberikan andil yang tak kalah penting dalam menyurutkan pertanian lada. Sebagai komoditas ekspor, permasalahan lada Lampung tidak dapat dilepaskan dari sistem tataniaga internasional dan berbagai faktor lain yang mempengaruhi dinamika produksi dan harga lada. Komoditas lada di Lampung menghadapi berbagai permasalahan, baik di hulu, *on farm*, proses hilir, maupun pada tataniaga produk. Berbagai permasalahan tersebut menyebabkan usahatani lada tidak lagi produktif dan tidak menguntungkan, tetapi cenderung mendatangkan kerugian di pihak petani. Oleh karena itu, sesungguhnya nyaris tidak mungkin untuk mengatasi permasalahan lada Lampung jika faktor-faktor eksternal tidak mendukung. Selain berbagai upaya harus ditempuh oleh para pihak di Lampung, juga sangat diperlukan komitmen dan keberpihakan di tingkat nasional agar usahatani lada mampu merangsang petani untuk giat kembali berbudidaya lada. Petani tidak mungkin diharapkan untuk memperlakukan lada sebagai *komoditas warisan*. Petani tidak akan sanggup membudidayakan dan melestarikannya jika lada tidak memberikan keuntungan yang menjanjikan. Itu adalah tugas dan kewajiban pemerintah!

Secara umum berbagai permasalahan dan solusi yang berkaitan dengan usahatani lada disajikan di dalam bagian-bagian buku ini. Mengingat kompleksnya permasalahan yang dihadapi, pemikiran-pemikiran yang tersaji di dalam buku ini mungkin juga belum cukup untuk mengangkat kembali derajat lada Lampung. Namun demikian, sekurang-kurangnya buku ini diharapkan mampu menggugah perhatian dan memicu para pemangku kepentingan yang berwewenang dan berkuasa untuk berkomitmen kepada kejayaan kembali lada Lampung. Dari komitmen yang dilandasi oleh rasa cinta dan keinginan kuat untuk memakmurkan petani Lampung inilah diharapkan akan terwujud program revitalisasi yang nyata. Diyakini, langkah inilah yang akan mewujudkan keindahan dari bait syair lagu ini menjadi kemakmuran:

*Bumiku tanah Lampung kulawi
Panjak wah-wah di Nusantagha
Tani tekun sangun jak jebi
Tanoh Lampung, tanah lada*

Daerahku tanah Lampung kami
Nampak terang di Nusantara
Petani tekun dari jaman dulu
Tanah Lampung tanah lada

Daftar Pustaka

- Atsushi, O. (2006). *Changes of Regime and Social Dynamics in Wst Java: Society, State and the Outer Wolrd of Banten, 1740-1830*. Leiden and Boston: TANAP Monograph on the History of the Asian-European Interaction.
- Benoit, D., Levang, P., & Pain, M. (1989). *Transmigration and Spontaneous Migrations in Indonesia: Propinsi Lampung, Sumatera, Indonesia, with an Atlas of the Province of Lampung*. By D. Benoit, P. Levang, M. Pain (ed.) and O. Sevin. Paris: ORSTOM and Jakarta: Departemen Transmigrasi, 1989. Pp. 443. Paris & Jakarta: Orstom.
- Djajadiningrat, H. (1983). *Tinjauan kritis tentang sajarah Banten: sumbangan bagi pengenalan sifat-sifat penulisan sejarah Jawa*. Jakarta: Djambatan.
- Gonggong, A., Kartadarmadja, M. S., & Ibrahim, M. (1993). *Sejarah perlawanan terhadap imperialisme dan kolonialisme di daerah Lampung (Cetakan 2)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Ditjen Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan

Dokumentasi Sejarah Nasional.

- Hadikusuma, H. (1989). *Masyarakat dan Adat-Budaya Lampung* (Cetakan 1). Bandung: Mandar Maju.
- Imadudin, I. (2018). Perdagangan Lada di Lampung dalam Tiga Masa (1653-1930). *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 8(3), 349-364. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v8i3.14>
- Kasim, R. (1990). Pengendalian penyakit busuk pangkal batang secara terpadu. *Buletin Tanaman Industri*, 1(16-20).
- Kingston, J. (1987). *The manipulation of tradition in Java's shadow: Transmigration, decentralization and the Ethical Policy in colonial Lampung*. Unpublished PhD Thesis, Columbia University, New York.
- Kingston, J. (1990). Securing Sumatra's Pepper Periphery: Resistance and Pacification in Lampung during the 18th and 19th Centuries. *Southeast Asia: History and Culture, Released February 25, 2010*, 1990(19), 77-104. <https://doi.org/https://doi.org/10.5512/sea.1990.77>
- Manohara, D., Wahyuno, D., & Noveriza, R. (2016). *Penyakit Busuk Pangkal Batang Tanaman Lada dan Strategi Pengendaliannya*. Bogor. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/292970594>
- Ricklefs, M. C. (2001). *A History of Modern Indonesia since c.1200* (3rd ed.). London: Palgrave Macmillan.
- Rutger, A. A. . (1915). Onderzoekingen Van, over het outtijdig ofsterterven Nederlandsch-Indie, peperanken in Onder, I Overzicht der vroegere Het, zoekingen. *Mededeelingen van Plantziekten, Laboratorium Voor P., No. 18: 28*.
- Soepartono. (1953). Penyakit foot-rot pada lada. *Teknik Pertanian, II(9)*, 302.
- Suryanti, Hadisutrisno, B., Mulyadi, & Widada, J. (2013). Survei Sebaran Penyakit Kuning Lada dan Patogen yang Berasosiasi. *Jurnal Budidaya Pertanian*, 9(2), 60-63.
- Untoro, H. O. (1998). *Perdagangan di Kesultanan Banten (1522-1684): Kajian Arkeologi Ekonomi*. Disertasi Program Pascasarjana. Univ. Indonesia.